

**REPRESENTASI KEBERANTIAN WANITA KARO  
LEWAT KOMUNIKASI INTREPERSONAL  
DALAM FILIM 3 NAFAS LIKAS**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**SISKA OKTARIANA BR GINTING**

**218530025**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/5/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)4/5/26

**REPRESENTASI KEBERANIAN WANITA KARO  
LEWAT KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
DALAM FILM 3 NAFAS LIKAS**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area*

**OLEH :  
SISKA OKTARIANA BR GINTING  
218530025**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2025**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Representasi Keberanian Wanita Karo Lewat Komunikasi

Interpersonal Dalam Film 3 Nafas Likas

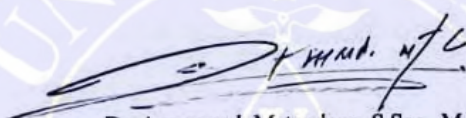
Nama : Siska Oktariana Br Ginting

NPM : 218530025

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh,

Pembimbing



Dr. Armansyah Matondang, S.Sos., M.Si.

Diketahui Oleh,

Dekan

Ketua Program Studi



Tanggal Lulus: 16 Agustus 2025

### HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siska Oktariana Br Ginting  
NPM : 218530025

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri, adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 14 Oktober 2025



Siska Oktariana Br Ginting

218530025

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siska Oktariana Br Ginting

NPM : 218530025

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti NonEksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **REPRESENTASI KEBERANIAN WANITA KARO LEWAT KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM FILIM 3 NAFAS LIKAS** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 14 Oktober 2025

Yang Menyatakan,

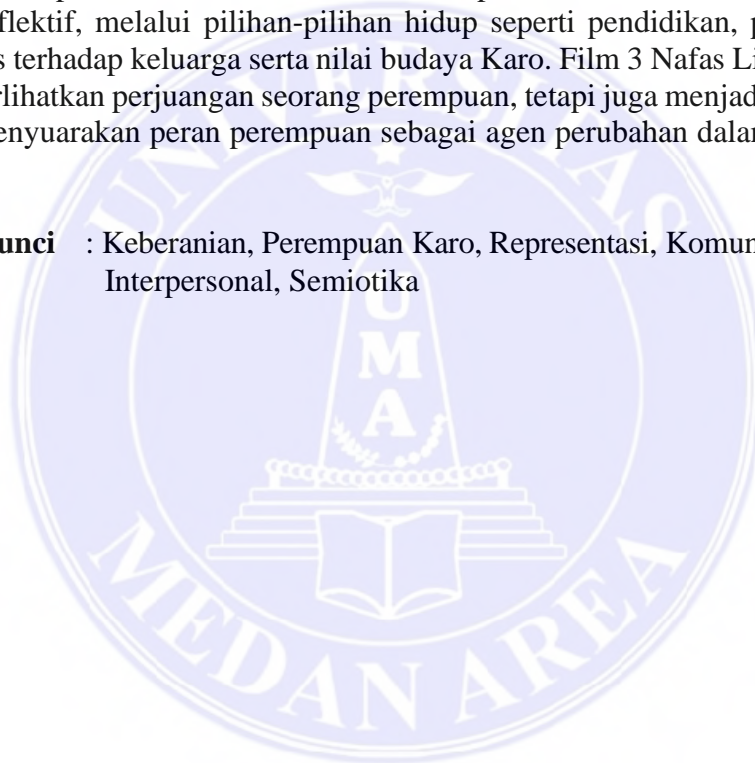


(Siska Oktariana Br Ginting)

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Representasi Keberanian Wanita Karo Lewat Komunikasi Interpersonal dalam Film 3 Nafas Likas.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana bentuk keberanian perempuan Karo direpresentasikan melalui tokoh Likas dalam film tersebut. Dengan menggunakan teori semiotika dari John Fiske dan konsep representasi budaya, penelitian ini menganalisis tanda-tanda visual, gestur, dan simbolik yang menampilkan keberanian perempuan dalam konteks sosial-budaya yang patriarkal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semiotik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi visual terhadap adegan film, dokumentasi, serta studi pustaka, yang kemudian dianalisis menggunakan tiga level kode menurut John Fiske: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberanian tokoh Likas ditampilkan secara tidak frontal, tetapi melalui komunikasi interpersonal yang reflektif, melalui pilihan-pilihan hidup seperti pendidikan, pernikahan, dan loyalitas terhadap keluarga serta nilai budaya Karo. Film 3 Nafas Likas tidak hanya memperlihatkan perjuangan seorang perempuan, tetapi juga menjadi media kultural yang menyuarakan peran perempuan sebagai agen perubahan dalam ruang budaya lokal.

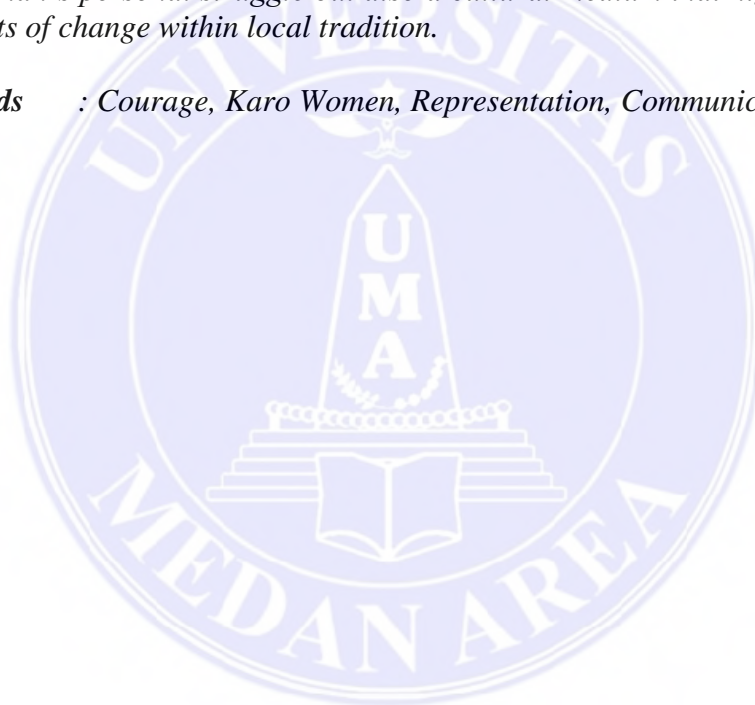
**Kata Kunci** : Keberanian, Perempuan Karo, Representasi, Komunikasi Interpersonal, Semiotika



## ABSTRACT

*This research is entitled “The Representation of Karo Women’s Courage through interpersonal Communication in the Film 3 Nafas Likas.” The purpose of this study is to examine how the courage of Karo women is represented through the character of Likas in the film. Using John Fiske’s semiotic theory and the concept of cultural representation, this research analyzes visual, gestural, and symbolic signs that portray feminine bravery within a patriarchal socio-cultural context. The study employs a qualitative method with a semiotic approach. Data collection techniques include visual observation of selected film scenes, documentation, and literature study, which are then analyzed through Fiske’s three levels of codes: reality, representation, and ideology. The findings show that Likas’ courage is portrayed not through confrontational actions, but through reflective interpersonal communication, expressed in her life choices regarding education, marriage, and her loyalty to family and Karo cultural values. 3 Nafas Likas is not only a depiction of a woman’s personal struggle but also a cultural medium that highlights women as agents of change within local tradition.*

**Keywords** : *Courage, Karo Women, Representation, Communication, Semiotics*



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Pada tanggal 15 October 2002 merupakan hari kelahiran penulis yaitu Siska Oktariana Br Ginting yang lahir di Durian Lingga . Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Samoja Ginting dan Ibu Meri Br Surbakti Penulis memiliki seorang kakak laki-laki Markana Ginting yang selalu menjadi motivasi dalam kehidupan penulis.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA NEGERI 1 KOTO GASIB dan melanjutkan pendidikan tinggi pada tahun 2021 di Universitas Medan Area, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi dan kepanitiaan kampus, seperti menjadi sekretaris dalam beberapa kegiatan, yang membentuk kemampuan penulis dalam manajemen waktu, komunikasi, dan kerja sama tim.

Penulis juga pernah menjalani magang di TVRI Sumatera Utara pada bulan Agustus 2024, di mana penulis belajar langsung tentang dunia penyiaran dan jurnalistik. Pengalaman tersebut memberikan banyak pelajaran penting dalam dunia kerja nyata, khususnya dalam bidang komunikasi dan media.

Selain aktivitas akademik, penulis memiliki ketertarikan dalam dunia bercerita, jalan-jalan, serta mengembangkan diri dalam bidang komunikasi. Penulis juga memiliki kemampuan dalam public speaking, manajemen acara, serta menulis. Selama masa perkuliahan, penulis menjalin banyak persahabatan yang penuh warna dan dukungan, di antaranya adalah, Yohana, Fivi, Dinda, dan banyak lagi . Mereka bukan hanya teman belajar, tetapi juga menjadi keluarga kedua yang selalu memberi semangat dalam proses studi dan kehidupan kampus.

Atas rasa syukur dan karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, doa dan dukungan dari keluarga, dosen, teman-teman dan pihak terkait, penulis telah mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang sangat berarti bagi penulis.

## KATA PENGANTAR

Segala puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa , yang telah memberikan kelancaran, kekuatan ,dan petunjuk-Nya sehingga penulis skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu . Tanpa berkat dan rahmatNya , penulis tidak akan mampu menyelesaikan karya ini.

Dengan penuh rasa Syukur, penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “ REPRESENTASI KEBERANIAN WANITA KARO LEWAT KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM FILIM 3 NAFAS LIKAS “ ini tepat pada waktunya, skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Tak lupa, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini. penghargaan dan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua saya tercinta : **Bapak Samoja Ginting dan Ibu Meri Br Surbakti** , yang telah menjadi sumber kekuatan, semangat dan inspirasi sepanjang perjalanan hidup dan Pendidikan saya, dan trimkasih untuk segala doa, dan kasih sayang yang tiada hentinya, serta pengorbana yang tak terhingga yang mungkin tidak bisa saya balas sepenuhnya, mungkin tanpa kehadiran dan dukungan kedua orang tua saya, pencapaian ini tidak akan terwujud

Terimakasih atas segala kasih sayang dan juga semangat yang tidak pernah henti-hentinya diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. **Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim**, Universitas Medan Area.
2. **Bapak Prof Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. **Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos, M.IP**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area
4. **Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP**, selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.
5. **Bapak Armansyah Matondang S.Sos,M.Si**, selaku Dosen Pembimbing

yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.

6. **Film 3 Nafas Likas**, sebagai objek penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian.
7. **Seluruh Dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area** yang telah memberikan ilmu, wawasan, inspirasi selama perkuliahan berlangsung.
8. **kepada saudara penulis yaitu abang Markana Ginting** Trimkasih yang selalu percaya kepada adek perempuannya satu-satunya ini, yang tidak pernah menjatuhkan semangat adeknya, yang selalu bilang bisa, dan trimkasih bang buat semangat dan cinta kasihnya.
9. **Kepada adek laki-laki penulis Brema Haganta Ginting** Ucapan terima kasih yang tak terhingga saya persembahkan kepada adik tercinta, dengan tulus selalu memberikan doa, dukungan, dan senyum penyemangat di setiap langkah perjalanan ini. Di saat rasa lelah dan putus asa datang, candamu mampu menghapus penat, dan perhatianmu menguatkan hati untuk terus melangkah. Kehadiranmu bukan hanya menjadi pelengkap dalam keluarga, tetapi juga menjadi sumber kekuatan yang membuat saya percaya bahwa setiap perjuangan akan indah pada waktunya. Terima kasih telah menjadi bagian penting dari cerita perjuangan ini.
10. **Teman-teman angkatan 2021** selaku teman seperjuangan yang telah berjuang bersama.
11. **Sahabat penulis Marlasnida Togatorop** Saya Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada sahabat terbaik saya, yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Palembang. Terima kasih telah menjadi pendengar setia setiap curhatan saya, baik tentang keluh kesah, kegelisahan, maupun kebahagiaan selama proses penyusunan skripsi ini. Meskipun jarak memisahkan dan kesibukan kuliah masing-masing menyita waktu, kamu selalu menyempatkan diri untuk memberi semangat, doa, dan nasihat yang menenangkan hati. Kehadiranmu, meski tak selalu secara fisik, menjadi penguat yang membuat saya mampu bertahan dan terus melangkah hingga sampai di tahap ini. Semoga perjuangan kita di bangku kuliah berakhir manis dengan keberhasilan yang membanggakan.

12. **Sahabat penulis untuk Adinda dan fivi** Saya ucapkan terima kasih yang penuh rasa syukur saya sampaikan kepada Fivi dan Dinda, sahabat seperjuangan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Kita tinggal satu gedung kos, berbagi cerita, tawa, lelah, dan doa di setiap langkah. Kehadiran kalian bukan hanya menguatkan saat saya hampir menyerah, tetapi juga memberi arti akan indahnya persahabatan yang tulus. Semoga tahun ini kita benar-benar dapat mewujudkan impian wisuda bersama, sebagai buah manis dari segala perjuangan yang telah kita jalani bersama. trimkasih sudah hadir di hidup ini, Trimkasih atas *support* nya. kelak kita akan kumpul lagi Bersama.
13. **Sahabat saya Yohana** Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada sahabat luar biasa saya, Yohana. Sejak awal kuliah hingga detik-detik menyelesaikan skripsi, kamu selalu ada menemani langkah, berbagi cerita, tawa, bahkan rasa lelah. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi segala suka dan duka, ikut berjuang mengurus skripsi, dan tak pernah lelah memberi semangat ketika rasa putus asa mulai datang. Kehadiranmu membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan penuh warna. Semoga tahun ini kita benar-benar dapat mewujudkan impian wisuda bersama, sebagai hadiah indah dari perjuangan panjang yang telah kita lalui.
14. **Buat keluarga Ginting dan Surbakti** Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada seluruh keluarga besar Ginting dan Surbakti, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta semangat tanpa henti. Kehangatan, perhatian, dan kasih sayang yang kalian berikan menjadi kekuatan besar bagi saya untuk melewati setiap tantangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan kesehatan, rezeki, dan kebahagiaan kepada kita semua, serta menjadikan keberhasilan ini sebagai kebanggaan bersama.
16. **Dan Yang Trakir Untuk Diri Sendiri** Terimakasih untuk diriku sendiri, yang telah bertahan melewati begitu banyak rasa lelah, ragu, bahkan hampir menyerah. Terima kasih telah tetap berdiri di saat badai datang, di saat rasa takut menguasai, dan di saat jalan terasa begitu gelap. Terima kasih telah berani melangkah, meski tidak tahu pasti apa yang menunggu di ujung perjalanan ini. Kamu telah menghapus air mata sendiri, memeluk

diri sendiri saat tak ada yang mengerti, dan bangkit berkali-kali dari keterpurukan. Kamu tetap memilih untuk berjuang, mengorbankan waktu, tenaga, bahkan kebahagiaan demi satu tujuan yang dulu terasa begitu jauh. Hari ini adalah bukti bahwa semua rasa sakit, perjuangan, dan doa yang kamu titipkan di setiap malam tidak pernah sia-sia. Terima kasih telah menjadi versi dirimu yang paling kuat, yang tak hanya menyelesaikan skripsi ini, tetapi juga membuktikan bahwa kamu mampu melampaui batas yang pernah kamu bayangkan.

Penulis sebagai manusia biasa menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan siska, ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karenanya, atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, Penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun.

Terakhir, harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Medan 16 Agustus 2025

Siska Oktariana Br Ginting  
218530025

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.6.2 Manfaat Praktis.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Kajian Teori.....	10
2.1.1 Komunikasi .....	10
2.1.2 Komunikasi Massa.....	13
2.1.3 Komunikasi Interpersonal .....	15
2.1.4 Film.....	17
2.1.5 Teori Representasi Jhon Fiske .....	20
2.1.6 Identitas Budaya dan Wanita Karo .....	23
2.1.7 Wanita Karo Dalam Sistem Keekerabatan Etnik Karo .....	25
2.2 Penelitian Terdahulu .....	27
2.3 Kerangka Berfikir .....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>

3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	33
3.2	Waktu Penelitian .....	34
3.3	Sumber Data .....	35
3.3.1	Data Primer .....	35
3.3.2	Data Sekunder .....	36
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.5	Teknik Analisis Data .....	39
3.6	Triangulasi Sumber .....	41
3.7	Jadwal Penelitian .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN EMBAHASAN.....</b>		<b>46</b>
4.1	Gambaran Umum tentang Latar Penelitian.....	46
4.1.1	Tentang Film Tiga Nafas Likas .....	46
4.1.2	Profil Rako Prijanto.....	47
4.1.3	Profil Film 3 Nafas Likas .....	49
4.1.4	Sinopsis Film 3 Nafas Likas .....	50
4.1.5	Pemain Film 3 Nafas Likas .....	51
4.2	Temuan Penelitian.....	53
4.3	Pembahasan Temuan Penelitian .....	102
4.4	Validasi Data.....	107
4.4.1	Latar Belakang Ahli .....	107
4.4.2	Triangulasi Sumber .....	108
<b>BAB V KESIMPULAN &amp; SARAN .....</b>		<b>112</b>
5.1	Kesimpulan .....	112
5.2	Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>115</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>117</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2 Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 3 Refrepresentasi Keberanian Wanita Karo Lewat Komunikasi Interpersonal Dalam Film 3 Nafas Likas Sence 1 .....	54
Tabel 4 Refrepresentasi Keberanian Wanita Karo Lewat Komunikasi Interpersonal Film 3 Nafas Likas Scene 2.....	57
Tabel 5 Refrepresentasi Keberanian Wanita Karo Lewat Komunikasi Interpersonal Dalam Film 3 Nafas Likas Scene 3.....	61
Tabel 6 Refrepresentasi Keberanian Wanita Karo Lewat Komunikasi Interpersonal Dalam Film 3 Nafas Likas Scene 4.....	63
Tabel 7 Refrepresentasi Keberanian Wanita Karo Lewat Komunikasi Interpersonal Dalam Film 3 Nafas Likas Scene 5.....	71
Tabel 8 Refrepresentasi Keberanian Wanita Karo Lewat Komunikasi Interpersonal Dalam Film 3 Nafas Likas Scene 6.....	74
Tabel 9 Refrepresentasi Keberanian Wanita Karo Lewat Komunikasi Interpersonal Dalam Film 3 Nafas Likas Scene 7.....	75
Tabel 10 Refrepresentasi Keberanian Wanita Karo Lewat Komunikasi Interpersonal Dalam Film 3 Nafas Likas Scene 8 .....	80
Tabel 11 Refrepresentasi Keberanian Wanita Karo Lewat Komunikasi Interpersonal Dalam Film 3 Nafas Likas Scene 9 .....	84
Tabel 12 Refrepresentasi Keberanian Wanita Karo Lewat Komunikasi Interpersonal Dalam Film 3 Nafas Likas Scene 10 .....	94
Tabel 13 Refrepresentasi Keberanian Wanita Karo Lewat Komunikasi Interpersonal Dalam Film 3 Nafas Likas Scene 11 .....	96



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir.....	32
Gambar 2 Profil Rako Prijanto .....	47
Gambar 3 Poster Film 3 Nafas Likas .....	49
Gambar 4 Foto Atiqah Hasiholan .....	51
Gambar 5 Foto Vino G Bastiam .....	52
Gambar 6 Foto Tissa Biani .....	52
Gambar 7 Foto Tutie Kirana .....	53
Gambar 8 Foto Arswendi Nasution.....	53



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Berbicara tentang perempuan memanglah sangat menarik, terlebih bila dihubungkan dengan media massa yang setiap hari kita nikmati, baik itu media cetak maupun elektronik, apalagi film yang dapat memberikan hiburan dan edukasi secara bersamaan kepada penontonnya. Wanita memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Namun, meskipun memiliki peran besar, wanita sering kali dihadapkan pada tantangan yang lebih berat, baik itu dari segi sosial, budaya, maupun tradisi. Salah satu contoh nyata adalah pada masyarakat Karo di Sumatera Utara, di mana wanita sering kali dianggap memiliki batasan tertentu dalam peran mereka, seperti mengurus rumah tangga dan menjaga kelangsungan adat. Namun, dalam perkembangan zaman, semakin banyak wanita Karo yang menunjukkan keberanian untuk keluar dari batasan tradisional tersebut dan mengambil langkah besar dalam hidup mereka.

Keberanian wanita Karo dapat terlihat melalui cara mereka menghadapi tantangan hidup. Salah satu bentuk representasi keberanian ini bisa dilihat melalui media, salah satunya film. *3 Nafas Likas* adalah sebuah film yang menggambarkan kehidupan seorang wanita Karo bernama Likas yang menghadapi berbagai rintangan hidup dengan penuh keberanian. Likas dalam film ini tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang pasrah terhadap keadaan, namun sebagai seorang wanita yang berani melawan norma-norma yang ada dan memperjuangkan hak-haknya.

Salah satu hal yang menarik untuk dianalisis dalam film *3 Nafas Likas* adalah bagaimana karakter Likas menunjukkan keberaniannya melalui proses komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi

tatap muka antara dua orang atau lebih yang melibatkan pertukaran pesan, perasaan, ide, dan makna. Dalam konteks film, komunikasi interpersonal terlihat ketika Likas berinteraksi dengan keluarga, sahabat, serta orang-orang di sekitarnya untuk menguatkan tekad, menyampaikan pandangan, dan membangun keberanian dalam mengambil keputusan penting. Bentuk keberanian ini muncul melalui dukungan, motivasi, maupun penegasan nilai yang ia dapatkan dari hubungan interpersonalnya.

Keberanian yang ditampilkan Likas tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, melainkan juga dari dinamika komunikasi interpersonal yang ia bangun. Setiap keputusan besar yang ia ambil, baik itu berkaitan dengan keluarga maupun masa depan, selalu melibatkan proses komunikasi dengan orang lain yang memengaruhi cara pandangnya. Melalui interaksi tersebut, Likas mampu menyaring masukan, mengolah informasi, dan akhirnya menentukan langkah yang tepat meskipun penuh ketakutan atau keraguan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi keberanian seorang wanita Karo, seperti yang digambarkan dalam karakter Likas pada film *3 Nafas Likas*, dapat terwujud melalui komunikasi interpersonal. Fokus penelitian adalah bagaimana komunikasi yang terjadi antara Likas dengan orang-orang terdekatnya berperan penting dalam membentuk sikap keberanian menghadapi masalah hidup. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai peran komunikasi antarindividu dalam membangun keberanian, keteguhan hati, serta pengambilan keputusan seseorang.

Representasi dalam konteks film merujuk pada cara ide, nilai, dan identitas budaya dikomunikasikan melalui elemen visual dan naratif. Film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan pesan sosial yang mendalam. Melalui representasi, film menciptakan karakter, budaya, dan isu yang

memungkinkan penonton untuk mengidentifikasi diri dan memahami realitas lebih luas.

Dalam *3 Nafas Likas*, keberanian perempuan terwujud dalam sosok Likas Tarigan yang berjuang mempertahankan budaya Karo. Film ini bukan hanya menggambarkan perjalanan hidup Likas tetapi juga menyoroti pentingnya peran perempuan dalam melestarikan budaya di tengah tantangan. Representasi dalam film ini memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya identitas budaya dan keberanian perempuan, serta menginspirasi generasi mendatang untuk menghargai warisan budaya mereka.

Pendekatan analisis semiotika membantu memahami bagaimana elemen visual dan naratif dalam film bersinergi untuk menciptakan representasi yang kuat. Setiap simbol, dialog, dan tindakan karakter memiliki makna mendalam yang memungkinkan penonton merefleksikan dan mengapresiasi nilai yang disampaikan. Dalam konteks ini, representasi berfungsi sebagai jembatan antara budaya dan penonton, memberi pemahaman lebih kaya tentang identitas dan pengalaman manusia.

*3 Nafas Likas*, yang disutradarai oleh Rako Prijanto, mengisahkan perjalanan hidup perempuan Karo, Likas Tarigan, dengan latar sejarah Indonesia. Film ini mengikuti kehidupan Likas dari masa kecil hingga dewasa, menyoroti keberaniannya dalam menghadapi berbagai tantangan. Cerita bermula pada era 1930-an, saat Likas muda menjalani kehidupan sederhana namun penuh makna. Walaupun terpisah dengan cinta pertamanya, Jamin Ginting, karena pendidikan, keduanya berjanji untuk bersatu setelah menyelesaikan studi, meskipun realitas membawa mereka pada jalan yang berbeda.

Film ini menampilkan perjuangan Likas dalam memenuhi janjinya sambil

tetap berpegang pada budaya Karo. Likas menghadapi rintangan sosial dan perubahan zaman namun tetap teguh mempertahankan identitas budayanya. Dengan latar sejarah Indonesia yang kaya, film ini menyoroti kearifan lokal, tradisi, dan hubungan sosial masyarakat Karo. *3 Nafas Likas* bukan sekadar cerita cinta, melainkan pernyataan tentang kekuatan dan ketahanan perempuan dalam melestarikan budaya, yang dapat menginspirasi generasi mendatang.

Penelitian terhadap *3 Nafas Likas* penting dilakukan karena tema keberanian perempuan dalam menjaga budaya sangat relevan dalam konteks masyarakat saat ini. Film ini tidak hanya menyoroti tantangan perempuan dalam melestarikan budaya, tetapi juga menekankan peran vital mereka dalam komunitas. Analisis ini sangat penting untuk memahami bagaimana gender dan budaya direpresentasikan dalam media, terutama dalam konteks film Indonesia. Melalui pendekatan analisis semiotika, peneliti dapat mengidentifikasi elemen-elemen simbolis dan naratif yang membangun makna, sekaligus mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen tersebut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas budaya. Diharapkan, analisis ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang peran film sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya, serta memperkaya pemahaman tentang kontribusi perempuan dalam melestarikan warisan budaya di tengah arus modernisasi.



**Gambar 1.1** Poster 3 Nafas Likas  
*Sumber : Google Photos*

## 1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis representasi keberanian perempuan Karo dalam film *3 Nafas Likas*. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana karakter utama, Likas Tarigan, menggambarkan keberanian perempuan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Karo di tengah berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini juga menyoroti peran film sebagai media yang mampu merepresentasikan nilai-nilai budaya secara visual dan naratif, serta peran perempuan sebagai penjaga dan pelestari budaya dalam masyarakat.

Melalui pendekatan semiotika penelitian ini akan menganalisis elemen-elemen visual, simbol, dan narasi dalam film yang mencerminkan keberanian dan keteguhan perempuan Karo dalam menghadapi tantangan modernisasi. Fokus utama analisis adalah pada bagaimana film *3 Nafas Likas* membangun karakter Likas Tarigan sebagai representasi perempuan yang berani, kuat, dan berpegang teguh pada identitas budaya Karo. Dalam konteks ini, penelitian akan mengkaji

berbagai tanda-tanda yang menunjukkan makna keberanian dalam film, baik secara denotatif maupun konotatif, serta melihat bagaimana tanda-tanda ini membentuk persepsi tentang peran perempuan dalam budaya Karo.

Dengan menyoroti representasi keberanian perempuan dalam film *3 Nafas Likas*, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya diskusi mengenai gender dan budaya dalam film Indonesia. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana perempuan Karo direpresentasikan dalam media, sekaligus menunjukkan bagaimana film dapat menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan budaya dan sosial kepada masyarakat luas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi keberanian perempuan Karo lewat komunikasi interpersonal dalam *film 3 nafas likas* ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi keberanian perempuan Karo Bagaimana representasi keberanian perempuan Karo lewat komunikasi interpersonal dalam *film 3 nafas likas* ?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, dalam bidang studi komunikasi, budaya, serta kajian gender. Manfaat-manfaat tersebut dirinci sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi komunikasi dan media, khususnya dalam menganalisis representasi budaya dan

gender melalui pendekatan teori John Fiske. Dengan menggunakan teori representasi dan semiotika John Fiske, penelitian ini mengungkap bagaimana film sebagai medium komunikasi membangun makna sosial dan membentuk persepsi audiens terhadap keberanian wanita Karo. Menurut Fiske, media bukan sekadar cerminan realitas, tetapi juga merupakan arena di mana makna dikonstruksi melalui kode-kode budaya. Dalam konteks penelitian ini, teori Fiske digunakan untuk memahami bagaimana film *3 Nafas Likas* membentuk pemahaman mengenai keberanian perempuan dalam budaya Karo. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mengenai cara media mengonstruksi realitas sosial melalui elemen-elemen visual, naratif, dan simbolik. Lebih lanjut, penelitian ini juga memperluas aplikasi teori Fiske dalam studi film dan budaya. Dengan menganalisis bagaimana kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi bekerja dalam film, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian representasi dalam studi komunikasi visual dan gender. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi akademisi dan peneliti dalam memahami bagaimana konstruksi identitas budaya dan gender dipengaruhi oleh media.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, dalam bidang studi komunikasi, budaya, serta kajian gender. Manfaat-manfaat tersebut dirinci sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi komunikasi dan media, khususnya dalam menganalisis representasi budaya dan gender melalui pendekatan teori John Fiske. Dengan menggunakan teori representasi dan semiotika John Fiske, penelitian ini mengungkap bagaimana film

sebagai medium komunikasi membangun makna sosial dan membentuk persepsi audiens terhadap keberanian wanita Karo. Menurut Fiske, media bukan sekadar cerminan realitas, tetapi juga merupakan arena di mana makna dikonstruksi melalui kode-kode budaya. Dalam konteks penelitian ini, teori Fiske digunakan untuk memahami bagaimana film *3 Nafas Likas* membentuk pemahaman mengenai keberanian perempuan dalam budaya Karo. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mengenai cara media mengonstruksi realitas sosial melalui elemen-elemen visual, naratif, dan simbolik. Lebih lanjut, penelitian ini juga memperluas aplikasi teori Fiske dalam studi film dan budaya. Dengan menganalisis bagaimana kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi bekerja dalam film, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian representasi dalam studi komunikasi visual dan gender. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi akademisi dan peneliti dalam memahami bagaimana konstruksi identitas budaya dan gender dipengaruhi oleh media.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi sineas dan praktisi media dalam menciptakan film yang lebih sadar budaya serta memperhatikan representasi gender secara lebih mendalam. Dengan memahami bagaimana elemen semiotika dapat membentuk makna keberanian perempuan Karo, para pembuat film dapat menghasilkan karya yang lebih akurat dalam merepresentasikan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa yang tertarik pada kajian semiotika, gender, dan budaya dalam media.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi visual serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tanda

dan simbol bekerja dalam membentuk makna dalam film dan media visual lainnya. Terakhir, bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya representasi budaya dalam film dan bagaimana media dapat memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya tradisional di tengah arus modernisasi.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Komunikasi**

Komunikasi merupakan proses fundamental dalam interaksi sosial manusia yang memungkinkan pertukaran informasi, ide, dan makna (West & Turner, 2020). Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun nonverbal, melalui berbagai media. Menurut McQuail (2021), komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan tetapi juga sebagai sarana pembentukan opini, sikap, dan perilaku individu dalam suatu masyarakat.

Dalam konteks komunikasi massa, film sebagai media komunikasi memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik serta memengaruhi persepsi sosial dan budaya. Menurut Littlejohn dan Foss (2019), komunikasi massa berperan sebagai sarana sosialisasi dan penyebaran nilai-nilai budaya kepada khalayak luas. Film sebagai bentuk komunikasi massa dapat merepresentasikan realitas sosial melalui narasi dan simbol-simbol visual yang membangun pemahaman dan kesadaran sosial penontonnya.

Selain sebagai media sosialisasi, komunikasi massa juga berperan penting dalam memengaruhi persepsi individu atau kelompok terhadap berbagai isu sosial dan budaya. Film, sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, memiliki kekuatan khusus dalam mengemas pesan-pesan sosial, budaya, dan emosional melalui elemen visual dan naratif. Dengan memanfaatkan bahasa visual dan teknik sinematik, film mampu menggugah emosi penonton, membangun empati, dan memperkaya pemahaman mereka terhadap isu-isu tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai proses interaksi, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan representasi sosial melalui medium film. Film *3 Nafas Likas* berfungsi sebagai bentuk komunikasi massa yang menghubungkan pesan-pesan kultural dengan audiens yang lebih luas. Sebagai salah satu karya seni visual, film ini menggunakan elemen komunikasi visual dan naratif untuk memperlihatkan nilai-nilai keberanian perempuan Karo dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

Film, sebagai medium komunikasi massa, memiliki kemampuan untuk merepresentasikan kehidupan sosial dan budaya secara mendalam. Melalui pendekatan sinematik seperti pengaturan kamera, pencahayaan, kostum, dan dialog, film dapat memberikan kesan yang mendalam dan menggugah emosi penonton. Dalam *3 Nafas Likas*, karakter Likas Tarigan tidak hanya digambarkan sebagai seorang perempuan yang berani, tetapi juga sebagai simbol kekuatan perempuan

Karo dalam mempertahankan budaya mereka di tengah tantangan modernisasi. Representasi ini menjadi sarana komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan tentang peran penting perempuan sebagai penjaga dan pelestari budaya.

Elemen-elemen komunikasi dalam film ini, seperti dialog dan simbol-simbol budaya, berperan sebagai penghubung antara penonton dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Misalnya, melalui dialog Likas yang penuh tekad dan dialog-dialog yang mencerminkan nilai-nilai budaya Karo, penonton dapat merasakan komitmen karakter untuk menjaga tradisi dan identitasnya. Hal ini memungkinkan penonton untuk merasakan empati terhadap perjuangan yang dihadapi oleh Likas, sekaligus memahami pentingnya peran perempuan dalam komunitas budaya tersebut.

Selain itu, melalui penggunaan simbol-simbol budaya Karo, seperti pakaian adat, ritual, dan musik tradisional, film *3 Nafas Likas* memperkuat komunikasi visual yang tidak hanya memperindah tampilan film, tetapi juga memperdalam makna yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, simbol-simbol budaya tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang mengingatkan penonton akan kekayaan budaya Karo dan tantangan yang dihadapi untuk mempertahankannya.

Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan analisis terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam film *3 Nafas Likas*, baik dari segi denotasi (makna langsung) maupun konotasi (makna tersirat yang dipengaruhi oleh konteks budaya). Dengan menganalisis elemen-elemen komunikasi massa seperti ini, penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana film *3 Nafas Likas* menyampaikan pesan tentang keberanian dan ketahanan perempuan dalam menjaga identitas budaya mereka di tengah arus perubahan.

Dengan demikian, komunikasi dalam konteks film *3 Nafas Likas* bukan hanya tentang penyampaian cerita, tetapi juga berfungsi sebagai medium yang menghubungkan nilai-nilai budaya dan pandangan sosial dengan audiens. Film ini menjadi sarana refleksi yang memungkinkan penonton untuk merenungkan peran perempuan dalam mempertahankan budaya di era modern, sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal Indonesia yang kaya akan nilai dan tradisi.

Oleh karena itu, komunikasi dalam media film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat yang memungkinkan penonton untuk melihat, merasakan, dan memahami kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Dalam film *3 Nafas Likas*, komunikasi visual dan naratif berperan penting dalam merepresentasikan keberanian perempuan Karo dalam menjaga warisan budaya mereka. Kajian komunikasi dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana

elemen komunikasi massa dalam film, seperti dialog, ekspresi karakter, dan simbol visual, berkontribusi dalam menyampaikan pesan tentang keberanian dan ketahanan perempuan dalam budaya Karo.

### 2.1.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyebaran pesan kepada audiens yang luas melalui berbagai media, seperti televisi, radio, surat kabar, dan film (McQuail, 2021). Dalam era digital, komunikasi massa semakin berkembang dengan kehadiran platform daring yang memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara produsen dan konsumen media (Jenkins, 2022).

Dalam studi representasi gender, komunikasi massa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam budaya tertentu. Studi oleh Gill (2020) menyoroti bagaimana media, termasuk film, sering kali merepresentasikan perempuan dalam konstruksi tertentu yang dapat memperkuat atau menantang stereotip gender.

serta perilaku masyarakat terhadap isu-isu tertentu, baik dalam konteks sosial, politik, maupun budaya. Proses ini terjadi dalam skala besar dan biasanya melibatkan pesan-pesan yang disusun untuk mencapai dampak maksimal pada audiensnya.

Sebagai medium komunikasi massa, film memiliki kekuatan unik untuk menggabungkan berbagai elemen visual, auditori, dan emosional. Dalam film *3 Nafas Likas*, elemen-elemen tersebut digunakan untuk menyampaikan cerita yang penuh makna tentang keberanian perempuan Karo dalam mempertahankan budaya mereka. Film ini tidak hanya menceritakan kisah hidup karakter utama, Likas Tarigan, tetapi juga memperlihatkan berbagai simbol budaya Karo, seperti pakaian adat, musik tradisional, dan ritual budaya. Dengan cara ini, *3 Nafas Likas* tidak

hanya menjadi hiburan, tetapi juga media pendidikan dan pelestarian budaya yang memperkenalkan nilai-nilai Karo kepada audiens yang lebih luas.

identitasnya sebagai perempuan Karo memiliki makna denotatif sebagai perjuangan pribadi. Namun, secara konotatif, adegan tersebut dapat merepresentasikan kekuatan perempuan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus perubahan sosial dan modernisasi.

Pendekatan komunikasi massa dalam penelitian ini membantu untuk menganalisis bagaimana film sebagai produk media mampu membangun narasi yang menampilkan keberanian perempuan dalam menjaga identitas budaya mereka. Dengan menggunakan teknik sinematik seperti pengaturan sudut kamera, pencahayaan, kostum tradisional, dan dialog-dialog yang mencerminkan nilai-nilai Karo, film *3 Nafas Likas* menghadirkan cerita yang memperlihatkan ketahanan budaya Karo dan peran perempuan sebagai pelindung nilai-nilai tersebut. Misalnya, pakaian adat yang dikenakan oleh Likas bukan sekadar elemen estetika, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang kuat, menggambarkan keberanian perempuan Karo dalam menjaga warisan budaya mereka.

Dalam perspektif komunikasi massa, film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan dalam konteks budaya tertentu. *3 Nafas Likas*, melalui representasi keberanian perempuan Karo, mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya peran perempuan dalam pelestarian budaya. Film ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang membawa pesan sosial dan budaya ke dalam kehidupan sehari-hari penontonnya, sehingga memberikan dampak positif dalam meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal Indonesia yang beragam.

Sebagai medium komunikasi massa, film juga memiliki potensi besar untuk

membangun kesadaran kolektif mengenai isu-isu yang diangkat dalam ceritanya. Dalam *3 Nafas Likas*, perjuangan Likas untuk mempertahankan identitas dan budayanya mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak masyarakat tradisional dalam menghadapi modernisasi. Hal ini menciptakan kesadaran di kalangan penonton tentang pentingnya menghargai dan melestarikan budaya lokal, serta peran perempuan dalam proses tersebut. Diharapkan, film seperti *3 Nafas Likas* dapat menginspirasi produksi film-film lain yang mengeksplorasi dan mengangkat cerita tentang perempuan dan budaya lokal, sehingga komunikasi massa melalui film dapat berkontribusi lebih jauh pada pelestarian warisan budaya Indonesia.

Dengan berbagai elemen komunikasi massa yang terdapat dalam film *3 Nafas Likas*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media film dapat merepresentasikan keberanian perempuan dalam konteks budaya. Penelitian ini juga berupaya untuk memahami bagaimana film sebagai produk komunikasi massa dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya yang relevan di masyarakat. Dengan demikian, film tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat yang memfasilitasi pemahaman lintas budaya, memperkuat kesadaran sosial, dan memelihara nilai-nilai budaya di era globalisasi.

### **2.1.3 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang bersifat tatap muka, melibatkan hubungan timbal balik, berbagi makna, serta saling memengaruhi emosi, pemikiran, dan perilaku (McCornack, 2022). Dalam konteks film *3 Nafas Likas*, komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun karakter dan keberanian Likas melalui interaksinya

dengan keluarga, sahabat, maupun orang-orang yang hadir dalam kehidupannya.

Unsur komunikasi interpersonal yang dapat digunakan untuk mendapatkan representasi keberanian Likas meliputi:

- 1. Dialog Antarpribadi** – Percakapan yang dilakukan Likas dengan orang-orang terdekatnya, seperti suami, keluarga, atau teman, yang memengaruhi cara pandangnya terhadap dilema hidup dan pilihan yang harus diambil (Devito, 2021; McCornack, 2022).
- 2. Pertukaran Pengalaman** – Likas sering berbagi cerita dan pandangan dengan orang lain, yang kemudian menjadi dasar bagi evaluasi dirinya serta membentuk keteguhan dalam mengambil keputusan (Adler & Proctor, 2023).
- 3. Dukungan Sosial dan Emosional** – Komunikasi interpersonal memberikan ruang bagi Likas untuk memperoleh dukungan, mengatasi ketakutan, dan membangun kekuatan mental dalam menghadapi tekanan sosial maupun budaya (Lazarus, 2022; Thompson, 2023).
- 4. Motivasi Relasional** – Dorongan yang muncul dari hubungan interpersonal, baik dari keluarga maupun sahabat, yang membantu Likas bertahan menghadapi situasi sulit, sekaligus menjaga identitas serta budaya yang ia junjung (Ellis & Abrams, 2023).

Menurut McCornack (2022), komunikasi interpersonal berkontribusi besar dalam membentuk keberanian dan ketahanan individu, sebab interaksi dengan orang lain dapat memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, hingga menentukan sikap. Dengan demikian, keberanian Likas dalam film *3 Nafas Likas* dapat dianalisis melalui mekanisme komunikasi interpersonal, di mana hubungan yang ia bangun dengan orang-orang di sekitarnya memberikan penguatan dalam menghadapi berbagai rintangan.

Komunikasi interpersonal juga memegang peran kunci dalam pengambilan

keputusan. Melalui dialog dengan orang lain, individu mampu mengevaluasi pilihan, mempertimbangkan konsekuensi, dan memperkaya perspektif sebelum menentukan sikap. Dalam konteks film *3 Nafas Likas*, keberanian Likas sering diperkuat melalui interaksi interpersonal, misalnya saat ia mendiskusikan langkah hidup bersama keluarganya atau ketika ia mendapat dukungan dari sahabat dan orang terdekat. Adegan-adegan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan pengaruh besar terhadap tekad Likas untuk tetap setia pada nilai-nilai budaya Karo meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan eksternal.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga menjadi media bagi Likas untuk mengurangi stres dan meningkatkan daya juang. Dalam berbagai adegan, Likas terlihat menerima masukan, nasihat, maupun motivasi dari orang-orang yang dekat dengannya, yang kemudian menjadi landasan bagi keberanian dalam menentukan arah hidup.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam film *3 Nafas Likas* tidak hanya menggambarkan hubungan sosial yang terjalin antarindividu, tetapi juga mencerminkan bagaimana dukungan, dialog, dan pertukaran makna berperan dalam membangun keberanian seorang perempuan. Kajian ini memperkaya analisis representasi karakter perempuan Karo dalam film sebagai simbol ketahanan, kekuatan, dan pelestari tradisi budaya. Proses komunikasi interpersonal yang hadir melalui percakapan dan interaksi Likas dengan orang lain menunjukkan bahwa keberanian individu tidak hanya lahir dari dalam diri, tetapi juga tumbuh melalui dukungan sosial yang menjadi pendorong utama dalam menghadapi tantangan hidup.

#### **2.1.4 Film**

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media yang

merepresentasikan realitas sosial dan budaya. Menurut Bordwell dan Thompson (2021), film memiliki struktur naratif yang memungkinkan pembentukan makna melalui elemen visual, dialog, dan simbol.

Dalam studi representasi gender, film dapat menjadi alat yang memperkuat atau menantang norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai contoh, penelitian oleh Mulvey (2022) menunjukkan bagaimana film sering kali merepresentasikan perempuan dalam perspektif male gaze, tetapi dalam beberapa dekade terakhir, semakin banyak film yang menampilkan perempuan sebagai agen perubahan sosial.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki kekuatan untuk merepresentasikan berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Melalui karakter, alur cerita, dan penggunaan teknik sinematik seperti sudut kamera, pencahayaan, serta musik latar, film dapat menciptakan dunia yang memikat sekaligus membawa pesan tertentu kepada audiens. Dengan memanfaatkan simbol-simbol visual dan naratif, film memungkinkan penonton untuk memahami dan merasakan pesan yang ingin disampaikan pembuat film secara lebih mendalam.

Film umumnya diklasifikasikan ke dalam berbagai genre, yang masing-masing memiliki karakteristik dan konvensi yang berbeda. Genre dalam film mencakup kategori yang beragam, seperti drama, komedi, aksi, horor, petualangan, dokumenter, dan biografi. Setiap genre memiliki ciri khas dalam gaya penceritaan, struktur naratif, dan pendekatan emosional terhadap audiens. Misalnya, genre drama biasanya menekankan pada pengembangan karakter dan konflik emosional yang mendalam, sedangkan genre aksi lebih menonjolkan adegan-adegan yang menegangkan dan penuh aksi fisik.

Dalam konteks penelitian ini, film dianggap sebagai medium komunikasi yang efektif untuk menyampaikan representasi gender dan budaya. Melalui karakterisasi, alur cerita, dan simbol-simbol budaya, film dapat merepresentasikan isu-isu tertentu dan mempengaruhi cara pandang penonton terhadap peran dan identitas sosial, seperti yang akan dibahas dalam analisis terhadap film *3 Nafas Likas*.

*3 Nafas Likas* merupakan film Indonesia yang disutradarai oleh Rako Prijanto, yang mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang perempuan Karo bernama Likas Tarigan. Film ini termasuk dalam genre drama biografi. Sebagai film biografi, *3 Nafas Likas* mengangkat kisah nyata dan mendalam mengenai tokoh utama, Likas, yang hidup dalam masa penuh tantangan, termasuk masa penjajahan, perjuangan kemerdekaan, dan perubahan sosial yang signifikan di Indonesia. Genre drama biografi berfokus pada perjalanan hidup seseorang dengan latar belakang sejarah yang kuat dan menghadirkan kisah yang inspiratif atau penuh makna bagi penontonnya.

Film ini menggabungkan elemen-elemen drama, seperti pengembangan karakter yang mendalam, konflik emosional, dan tema ketahanan diri, yang sangat khas dari genre drama. Sebagai film biografi, *3 Nafas Likas* berusaha memberikan gambaran yang autentik tentang kehidupan Likas Tarigan dan menyampaikan pesan-pesan penting mengenai ketabahan, keberanian, serta komitmen dalam mempertahankan identitas budaya Karo. Drama biografi dalam film ini menguatkan narasi tentang perjuangan seorang perempuan yang menghadapi tantangan hidup dan sosial di masa lampau.

Dengan latar budaya Karo yang kuat, film ini juga menyajikan simbol-simbol budaya yang memperkaya makna cerita, seperti penggunaan pakaian adat,

ritual budaya, dan musik tradisional yang menambah dimensi budaya dan emosional dalam film. Melalui representasi visual dan naratif ini, film *3 Nafas Likas* tidak hanya mengisahkan perjalanan pribadi Likas, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai dan identitas budaya Karo kepada penonton, menjadikan film ini sebagai alat komunikasi massa yang efektif dalam mengenalkan budaya lokal.

Dalam konteks penelitian ini, *3 Nafas Likas* akan dianalisis untuk memahami bagaimana film sebagai produk komunikasi massa mampu menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya yang terkait dengan peran dan keberanian perempuan dalam menjaga nilai-nilai budaya di tengah modernisasi. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan refleksi sosial yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu gender dan budaya.

### **2.1.5 Teori Representasi Jhon Fiske**

Teori Representasi John Fiske mengembangkan pendekatan terhadap representasi dalam media yang berfokus pada bagaimana makna dikonstruksi melalui kode-kode budaya yang ada dalam suatu teks. Menurut Fiske (1987), representasi dalam media bukan hanya cerminan realitas, tetapi juga suatu proses aktif dalam membentuk dan menginterpretasi makna berdasarkan pemahaman sosial dan budaya yang dimiliki oleh audiens. Dalam konteks film *3 Nafas Likas*, teori representasi Fiske dapat digunakan untuk memahami bagaimana keberanian wanita Karo dikonstruksi melalui simbol-simbol budaya dan narasi film.

Fiske membagi analisis representasi menjadi tiga tingkatan:

1. Tingkat Realitas – Meliputi aspek-aspek nyata yang tampak dalam film seperti ekspresi wajah, pakaian, dan bahasa tubuh yang merepresentasikan

keberanian wanita Karo.

2. Tingkat Representasi – Menunjukkan bagaimana elemen teknis seperti pengambilan gambar, pencahayaan, dan penyuntingan digunakan untuk membangun makna keberanian dalam film.
3. Tingkat Ideologi – Menjelaskan bagaimana makna keberanian yang dikonstruksi dalam film mencerminkan nilai-nilai budaya yang lebih luas dalam masyarakat.

Teori representasi dari John Fiske sangat layak digunakan dalam penelitian ini karena pendekatannya memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengonstruksi makna yang dapat ditafsirkan secara berbeda oleh audiens. Fiske berpendapat bahwa media memiliki peran aktif dalam membentuk persepsi sosial, dan dalam hal ini, film *3 Nafas Likas* berfungsi sebagai sarana representasi yang menunjukkan keteguhan hati dan keberanian wanita Karo dalam menghadapi tantangan budaya dan sosial.

Fiske juga menekankan bahwa makna dalam media bersifat terbuka dan dapat ditafsirkan secara berbeda oleh setiap individu, tergantung pada latar belakang sosial dan budaya mereka. Dalam hal ini, film *3 Nafas Likas* menghadirkan berbagai simbol budaya Karo yang dapat dipahami dengan cara yang berbeda oleh setiap penontonnya. Simbol-simbol seperti pakaian adat, upacara tradisional, dan interaksi sosial menjadi elemen penting dalam membentuk makna keberanian perempuan Karo dalam film ini.

Selain itu, Fiske menganggap bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuknya dengan memilih elemen mana yang ditonjolkan dalam narasi. Film *3 Nafas Likas* menggambarkan keberanian Likas

melalui adegan-adegan yang memperlihatkan keteguhan hatinya dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya. Sebagai contoh, adegan di mana Likas menolak tunduk pada ekspektasi masyarakat yang mengharapkan perempuan hanya berperan dalam ranah domestik menunjukkan bagaimana representasi dalam film ini mengusung gagasan bahwa perempuan Karo memiliki kekuatan untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Dari sudut pandang representasi media, film ini juga menggunakan teknik sinematik tertentu untuk memperkuat pesan keberanian. Sudut pengambilan gambar yang menyoroti ekspresi wajah Likas dalam momen-momen sulit, serta penggunaan pencahayaan untuk menekankan atmosfer emosional, membantu membangun kesan bahwa karakter Likas adalah sosok yang berani dan tidak mudah menyerah.

Dengan demikian, teori John Fiske membantu dalam menafsirkan bagaimana media film berperan dalam membangun makna sosial, khususnya dalam mengkonstruksi identitas dan keberanian wanita Karo dalam 3 Nafas Likas. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana elemen-elemen film digunakan untuk menyampaikan pesan budaya dan sosial kepada audiensnya.

Keberanian wanita Karo dalam film 3 Nafas Likas ditampilkan melalui perjuangan Likas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dalam lingkup sosial, budaya, maupun personal. Sebagai seorang perempuan Karo, Likas harus berjuang melawan stereotip gender, mempertahankan kehormatan keluarga, serta menjaga identitas budayanya dalam menghadapi modernisasi.

Keberanian ini tergambar dalam beberapa aspek:

1. Keberanian dalam Menghadapi Perubahan Sosial – Likas harus beradaptasi

dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang

diwariskan oleh keluarganya.

2. Keberanian dalam Menghadapi Tantangan Personal – Sebagai perempuan yang memiliki aspirasi besar, Likas harus memilih antara mengikuti norma sosial atau mengejar impian dan pendidikannya.
3. Keberanian dalam Mempertahankan Budaya Karo – Melalui penggunaan pakaian adat, partisipasi dalam tradisi, serta perjuangan dalam membela haknya sebagai perempuan Karo, Likas menjadi simbol keteguhan hati dalam menjaga warisan budaya.

Film 3 Nafas Likas bukan hanya mengisahkan perjalanan hidup seorang perempuan Karo, tetapi juga menjadi representasi bagaimana perempuan dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Keberanian Likas dalam menghadapi berbagai rintangan menunjukkan bahwa perempuan Karo memiliki ketangguhan yang luar biasa, serta tekad yang kuat untuk mempertahankan budaya dan tradisi mereka di tengah tantangan modernitas.

#### **2.1.6 Identitas Budaya dan Wanita Karo**

Suku Karo adalah salah satu kelompok etnis yang hidup di dataran tinggi Karo, Sumatera Utara, dengan kekayaan tradisi yang mencakup sistem kekerabatan, nilai-nilai spiritual, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas budaya Karo sangat ditentukan oleh nilai kebersamaan yang tercermin dalam prinsip gotong-royong atau *rukun*. Dalam prinsip ini, setiap anggota masyarakat diharapkan saling mendukung dan menjaga solidaritas demi kesejahteraan bersama, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam pelaksanaan upacara adat. Salah satu ciri khas budaya Karo adalah sistem marga atau *merga*, yang menjadi identitas utama seseorang dan berfungsi sebagai pedoman interaksi sosial, termasuk dalam hal pernikahan, pembagian peran keluarga, dan

penyelenggaraan acara adat. Kelima marga utama – Karo-Karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, dan Perangin-angin – tidak hanya menjadi penanda identitas, tetapi juga mendukung prinsip *daliken si telu* (tiga tungku), yang mengatur keseimbangan hubungan sosial antara kalimbubu (keluarga pihak pemberi perempuan), anak beru (keluarga penerima perempuan), dan senina (keluarga dengan posisi setara) (Sembiring, 2020).

Keberanian dan feminitas perempuan Karo menjadi salah satu fondasi penting dalam keberlanjutan budaya mereka. Perempuan Karo memiliki peran signifikan, tidak hanya dalam lingkup domestik tetapi juga dalam upaya melestarikan budaya dan tradisi. Penelitian Ratna Megawangi menunjukkan bahwa konsep keberanian perempuan dalam budaya tradisional sering kali mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan empati, yang menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Karo. Dalam budaya Karo, perempuan tidak hanya bertugas sebagai penjaga rumah tangga, tetapi juga pelindung nilai-nilai adat dan agen yang memastikan kesinambungan budaya di tengah arus modernisasi. Mereka sering terlibat dalam berbagai upacara adat, seperti *erpangir ku lau* (upacara penyucian diri), upacara pernikahan, dan ritual pemakaman, yang menegaskan posisi mereka sebagai penerus tradisi dan nilai-nilai kultural yang penting.

Film *3 Nafas Likas* menggambarkan dengan kuat keberanian perempuan Karo melalui tokoh utama, Likas Tarigan. Likas, sebagai representasi perempuan Karo, tidak hanya menghadapi tekanan eksternal berupa kolonialisme dan perubahan sosial-politik, tetapi juga bertindak sebagai simbol keteguhan dalam menjaga identitas budaya. Penampilan Likas yang sering mengenakan busana adat Karo, misalnya, menjadi tanda visual yang kuat dari nilai-nilai tradisional yang ia

junjung tinggi, sekaligus bentuk perlawanan terhadap arus modernisasi yang mengancam keberlanjutan budaya Karo (Sembiring, 2020).

### **2.1.7 Wanita Karo Dalam Sistem Kekerabatan Etnik Karo**

Perempuan dalam masyarakat Karo memiliki peran yang unik dalam sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal. Meskipun garis keturunan ditarik dari pihak ayah dan laki-laki memegang posisi sentral dalam struktur adat, namun perempuan tidak lantas dipinggirkan. Dalam praktik sosial dan budaya, perempuan Karo justru memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas keluarga, menjadi pengikat dalam relasi antarkeluarga besar (merga), serta menjadi pewaris nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Mereka kerap ditempatkan dalam posisi "anak boru" yang secara struktural dianggap sebagai pihak yang melayani dalam ikatan kekerabatan, namun secara fungsional justru menjadi penentu keharmonisan relasi sosial. Representasi kekuatan perempuan Karo tidak selalu diekspresikan secara fisik yang mencolok, melainkan banyak tercermin melalui keberanian yang tumbuh dari komunikasi interpersonal—yakni keberanian yang dibentuk melalui interaksi dengan orang lain, pertukaran makna, serta dukungan sosial dalam menghadapi berbagai tekanan hidup.

Hal ini dapat terlihat secara nyata dalam film *3 Nafas Likas*, yang mengangkat kisah nyata Likas Tarigan, seorang perempuan Karo yang menjadi istri dari pejuang kemerdekaan, Letjen Djamin Ginting. Likas digambarkan sebagai sosok perempuan yang tidak hanya tegar secara lahiriah, tetapi juga memiliki kekuatan dalam menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Ketika suaminya berjuang di medan perang dan ia harus mengurus keluarga sendirian, Likas menunjukkan keberaniannya bukan dengan kata-kata heroik, melainkan

melalui sikap tenang, ketabahan dalam mengasuh anak-anak, serta kesediaannya untuk tetap mendampingi suaminya tanpa mengabaikan jati dirinya sebagai perempuan Karo.

Dalam banyak adegan, film ini memperlihatkan bagaimana komunikasi interpersonal menjadi sarana penting bagi Likas untuk bertukar pandangan, memperoleh dukungan emosional, serta memperkuat tekadnya dalam menghadapi berbagai situasi sulit. Melalui interaksi dengan keluarga, sahabat, dan komunitasnya, Likas mampu menimbang keputusan, menghayati nilai-nilai budaya yang ia anut, dan bertindak berdasarkan keyakinan yang dibangun bersama dalam relasi sosial.

Inilah wujud nyata dari keberanian perempuan Karo, yang tidak hanya lahir dari dorongan internal, tetapi juga dibentuk oleh proses komunikasi interpersonal yang intens, yakni kesediaan untuk berbagi, menerima masukan, serta memperoleh dukungan dalam menghadapi tekanan hidup. Melalui film ini, penonton diajak untuk melihat bahwa kekuatan perempuan Karo bukan hanya tentang keberanian dalam bertindak, tetapi juga tentang kemampuan membangun komunikasi interpersonal yang efektif, memahami posisi dalam struktur sosial, dan tetap mampu membuat keputusan yang berdampak besar dalam kehidupan pribadi maupun keluarga.

Dengan demikian, *3 Nafas Likas* menjadi representasi penting dari bagaimana komunikasi interpersonal menjadi fondasi keberanian perempuan dalam budaya Karo, yang memungkinkan mereka bertahan, bertindak, dan memberikan kontribusi besar dalam sejarah serta budaya masyarakatnya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Kerangka Teori	Metode Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Representasi Keberanian Wanita Karo Lewat Komunikasi Interpersonal dalam Film 3 Nafas Likas	Siska Oktariana Br Ginting (2025)	Menggunakan teori semiotika John Fiske yang memuat tiga level analisis : kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi, serta dikombinasikan dengan konsep komunikasi interpersonal dan representasi budaya.	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif. Dengan metode analisis semiotika terhadap adegan-adegan film.	Penelitian ini menemukan bahwa keberanian tokoh likas tidak direpresentasikan secara frontal, melainkan melalui kekuatan batin, refleksi diri, dan pengambilan Keputusan penting	Sama-sama mengangkat tema tentang representasi Perempuan, khususnya dari etnis karo, dengan menggunakan teori semiotika sebagai alat analisis utama.	Peneliti ini lebih fokus pada proses komunikasi interpersonal sebagai sumber kekuatan Perempuan, yang belum di kaji dalam penelitian lain.
2	Representasi Perempuan Berdaya dalam Film <i>Hati Suhita</i>	Ahmad Nurfaizi (2024)	Menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda perempuan berdaya dalam film	Kualitatif dengan analisis semiotika	Film ini menampilkan perempuan sebagai tokoh utama dengan kemandirian dan kesadaran diri yang tinggi, menunjukkan kekuatan	Sama-sama menggunakan semiotika untuk mengkaji kekuatan perempuan dan feminisme, serta fokus pada aspek intelektual	Fokus pada intelektual dan keberanian perempuan sebagai tokoh sentral, menunjukkan tidak hanya kekuatan fisik, tetapi juga kemampuan intelektual

					intelektual dan moral		
3	Representasi Budaya Karo dalam Film 3 Nafas Likas	Dewi Mariani (2023)	Menggunakan teori representasi budaya serta konsep identitas etnis dalam media massa untuk menyoroti kekuatan symbol budaya lokal.	Pendekatan Kualitatif dengan teknis analisis naratif terhadap simbol dan adegan dalam film .	Film menjadi sarana untuk melestarikan budaya karo, seperti adat,bahasa,pakaian ,dan nilai nilai lokal yang ditampilkan secara visual.	Sama-sama menganalisis film 3 nafas likas sebagai media pelestarian budaya dan Sejarah.	Tidak menyoroti aspek keberanian Perempuan ataupun komunikasi interpersonal secara mendalam .
4	Representasi Perempuan dalam Film "Before Now & Then (Nana)"	Kamila Andini (2020)	Teori representasi budaya yang melihat posisi perempuan dalam masyarakat patriarki Indonesia	Kualitatif dengan analisis naratif	Film ini menampilkan ketahanan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan sosial dengan fokus pada representasi budaya	Sama-sama mengangkat tema feminisme dan menggunakan teknik sinematik untuk menunjukkan kekuatan perempuan	Lebih fokus pada konteks budaya patriarki dan menggunakan elemen naratif untuk menggambarkan ketahanan perempuan
5	Peran Perempuan dalam film Biopik : Analisis Film 3 Nafas Likas	Rika Anggraini (2022)	Menggunakan teori representasi feminis dalam kajian media ,serta pendekatan naratif untuk menggali posisi perempuan dalam film biografi .	kualitatif dengan studi kasus pada karakter utama dalam film biopik.	Tokoh likas ditampilkan sebagai Perempuan Tangguh yang menjadi bagian dari Sejarah nasional dan perjuangan sosial	Sama-sama mengangkat tokoh likas sebagai representasi Perempuan kuat dalam budaya dan Sejarah .	Fokus lebih pada sisi historis dan kontribusi nasional,bukan dari pendekatan budaya lokal atau komunikasi batin.

6	Representasi Keberanian Wanita dalam Film <i>Kartini</i>	Siti Rahmawati (2023)	Teori representasi John Fiske	Kualitatif dengan analisis semiotika	Film menunjukkan perjuangan Kartini melawan budaya patriarki melalui simbol pakaian, dialog, dan pencahayaan	Sama-sama mengangkat tema keberanian perempuan	Fokus pada tokoh sejarah Indonesia dan perlawanan terhadap sistem adat
---	--	-----------------------	-------------------------------	--------------------------------------	--	--	--



### 2.3 Kerangka Berfikir

Film *3 Nafas Likas* merupakan karya yang menyoroti sosok perempuan Karo bernama Likas Tarigan, yang kisah hidupnya sarat akan perjuangan dan pengabdian terhadap nilai-nilai budaya, keluarga, dan bangsa. Likas digambarkan sebagai perempuan yang tidak hanya menjalani peran domestik, tetapi juga berani mengambil langkah-langkah besar dalam hidupnya, termasuk di tengah tekanan sosial dan budaya yang kental dengan sistem patriarki. Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika dari John Fiske digunakan untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi dalam film, khususnya dalam bagaimana keberanian perempuan Karo direpresentasikan. Fiske membagi analisis makna ke dalam tiga lapisan, yaitu kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi, yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan makna budaya.

Pada aspek kode realitas, film ini menyajikan sejumlah elemen budaya yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat Karo. Penggunaan pakaian adat, bahasa daerah Karo, hingga sistem marga yang kuat menjadi bagian dari cara film ini membangun latar budaya yang otentik. Tokoh Likas, misalnya, tidak hanya digambarkan mengenakan pakaian adat dalam momen-momen tertentu, tetapi juga berbicara menggunakan bahasa daerah yang menunjukkan identitas etnisnya. Selain itu, struktur sosial berdasarkan marga turut diperlihatkan sebagai sistem yang memengaruhi dinamika relasi antar tokoh. Dalam keluarga, nilai-nilai seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan kehormatan dijunjung tinggi. Likas sebagai karakter utama menunjukkan peran pentingnya dalam menjaga nilai tersebut, sekalipun harus mengorbankan kenyamanan pribadi.

Sementara itu, kode representasi mengulas bagaimana elemen-elemen teknis film seperti pengambilan gambar, dialog, dan pencahayaan membantu

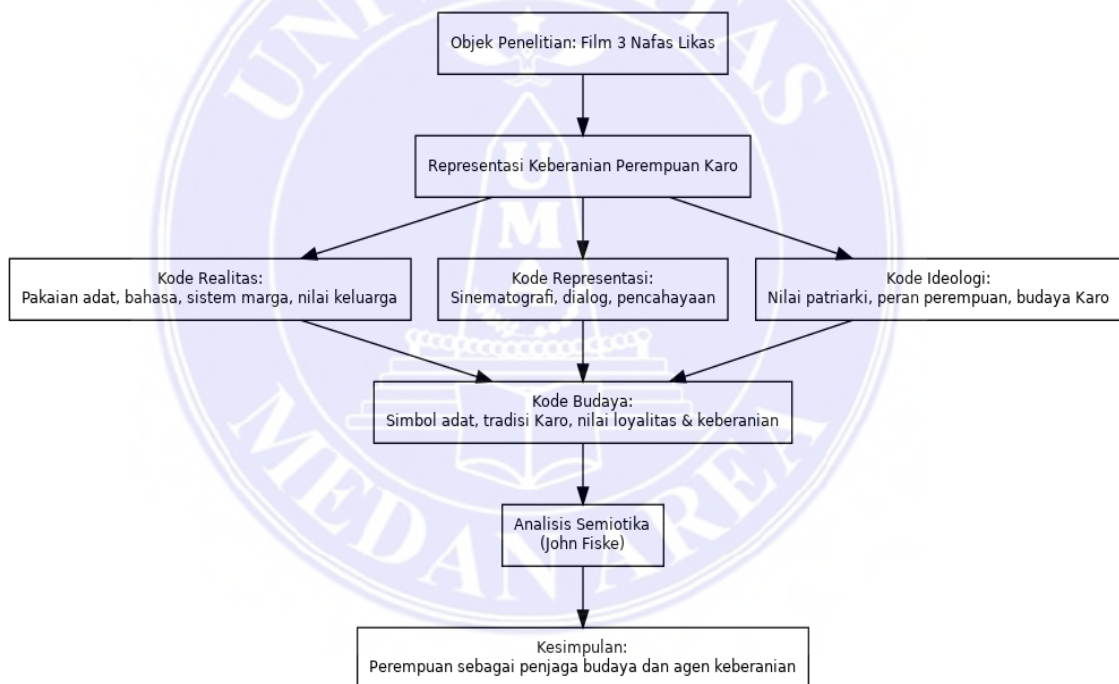
membentuk citra keberanian yang dimiliki tokoh perempuan. Film ini, misalnya, sering menampilkan ekspresi wajah Likas dalam bentuk close-up ketika ia berada dalam situasi sulit, yang menegaskan kekuatan emosionalnya. Dialog yang ia ucapkan pun tegas dan mencerminkan keteguhan pendirian. Ia tidak ragu untuk menyampaikan keinginannya melanjutkan pendidikan, meskipun hal itu tidak lazim bagi perempuan pada zamannya. Di sisi lain, pencahayaan yang digunakan dalam film—baik saat adegan konflik, perpisahan, maupun kebimbangan—berfungsi untuk memperkuat suasana emosional dan menunjukkan beratnya pilihan-pilihan yang harus diambil Likas.

Dalam kode ideologi, film ini memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai-nilai patriarki yang dominan dengan semangat pembebasan perempuan yang diperjuangkan oleh Likas. Ia hidup dalam tatanan budaya di mana laki-laki dianggap sebagai pusat pengambil keputusan. Namun, melalui karakter Likas, penonton diperlihatkan bahwa perempuan juga mampu berpikir kritis dan bertindak secara mandiri. Keteguhan Likas dalam menentukan jalan hidupnya, mendampingi suami dalam masa-masa sulit, hingga tetap aktif menjalankan perannya sebagai ibu, menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk arah keluarga dan masyarakat.

Dari gabungan ketiga kode tersebut, lahirlah kode budaya yang menunjukkan bahwa perempuan Karo tidak hanya berfungsi sebagai pewaris tradisi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial. Nilai-nilai keberanian, kesetiaan, dan keteguhan hati ditampilkan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas perempuan Karo. Likas dalam hal ini tampil bukan sebagai korban dari budaya, melainkan sebagai agen yang tetap menjunjung budaya sembari berani memperjuangkan hak dan pilihan hidupnya. Berdasarkan

pendekatan semiotika John Fiske, berbagai tanda yang muncul dalam film 3 Nafas Likas mengandung makna yang kompleks dan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang tampak di permukaan.

Representasi perempuan dalam film ini tidak berhenti pada gambaran yang lemah atau hanya sebagai pendamping, tetapi justru menjadi simbol kekuatan, keteguhan, dan keberanian yang sejati. Film ini dengan demikian dapat dipahami sebagai ruang naratif yang merepresentasikan perempuan sebagai penjaga budaya sekaligus motor penggerak keberanian di tengah arus perubahan sosial dan tantangan zaman.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Penelitian 2025

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis John Fiske. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dalam media, khususnya dalam film 3 Nafas Likas, melalui tanda-tanda dan kode-kode budaya yang digunakan.

Menurut Fiske (1987), media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuknya melalui proses representasi yang terdiri dari tiga tingkatan kode, yaitu kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana identitas budaya dan keberanian wanita Karo dikonstruksi dalam film melalui elemen-elemen sinematik dan naratif.

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis makna yang terkandung dalam film berdasarkan teori Fiske. Metode ini digunakan untuk menafsirkan bagaimana film membangun dan menyampaikan pesan budaya kepada audiens melalui tanda-tanda visual dan naratif.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana representasi budaya wanita Karo dalam film 3 Nafas Likas dikonstruksi melalui simbol, adegan, serta elemen teknis seperti pencahayaan, kostum, dan dialog. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana media, khususnya film, memainkan peran dalam membentuk persepsi tentang budaya.

### 3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari bulan November hingga Januari. Fokus utama penelitian adalah menganalisis representasi keberanian perempuan Karo dalam film *3 Nafas Likas* melalui pendekatan semiotika, sehingga penelitian ini bersifat analisis teks visual yang tidak memerlukan lokasi tertentu secara spesifik. Oleh karena itu, tempat pelaksanaan penelitian bersifat fleksibel dan dapat dilakukan di berbagai lokasi yang mendukung proses analisis, seperti perpustakaan, ruang kerja, atau tempat dengan akses digital untuk menonton film dan mengakses sumber literatur pendukung.

Fleksibilitas lokasi ini memungkinkan peneliti untuk bekerja secara independen dan terfokus dalam melakukan pengamatan mendalam terhadap elemen-elemen visual dan naratif dalam film. Proses penelitian juga melibatkan analisis literatur yang relevan dengan budaya dan identitas Karo, serta teori-teori representasi gender dan semiotika, sehingga sumber-sumber ini dapat diakses dari berbagai media, baik cetak maupun digital. Selama periode penelitian, peneliti akan mendalami setiap adegan dan simbol dalam *3 Nafas Likas* untuk mengidentifikasi bagaimana keberanian perempuan Karo digambarkan dalam konteks budaya mereka, serta bagaimana makna ini dapat diinterpretasikan oleh penonton.

Dengan lokasi yang fleksibel dan periode tiga bulan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif tentang cara film *3 Nafas Likas* merepresentasikan keberanian perempuan Karo sebagai penjaga budaya dan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi perubahan sosial.

Penelitian ini akan memanfaatkan berbagai sumber akademis dan referensi budaya Karo untuk memperkaya analisis, memastikan bahwa pemahaman yang dihasilkan memiliki kedalaman dan keterkaitan yang erat dengan konteks budaya

yang ditelitian

### 3.3 Sumber Data

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, sumber data memegang peranan penting dalam menentukan validitas dan kedalaman analisis. Sumber data merujuk pada segala bentuk informasi yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis. Moleong (2017) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari sumber-sumber yang bersifat alami dan kontekstual, seperti dokumen, interaksi sosial, maupun perilaku manusia yang direpresentasikan dalam bentuk naratif dan visual. Dalam penelitian ini, sumber data dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan informasi utama yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari film *3 Nafas Likas* yang dianalisis sebagai teks visual menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Film ini dijadikan fokus utama karena memuat narasi dan simbol visual yang kaya akan nilai budaya serta representasi gender, sesuai dengan tema penelitian.

Fiske (1987) membagi analisis semiotika media ke dalam tiga tingkat kode, yakni kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi. Kode realitas meliputi elemen-elemen faktual yang ditampilkan dalam film, seperti busana tradisional, mimik wajah, dialog, dan latar tempat. Kode representasi berhubungan dengan bagaimana aspek-aspek tersebut dikonstruksi secara teknis melalui sudut pandang kamera, pencahayaan, dan penyuntingan. Sedangkan kode ideologi merujuk pada nilai-nilai atau pesan budaya yang terkandung dalam film, yang dapat dimaknai berbeda oleh setiap penonton tergantung pada latar sosial-budayanya.

Film *3 Nafas Likas* dianalisis sebagai dokumen visual yang menyampaikan

makna melalui simbol-simbol budaya Karo, seperti penggunaan pakaian adat, ritual, dan struktur masyarakat. Adegan-adegan yang memperlihatkan proses pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta dinamika komunikasi antar tokoh ditelaah untuk menyingkap proses komunikasi interpersonal yang menjadi fondasi keberanian tokoh utama. Oleh karena itu, film ini diteliti secara berulang dan mendalam guna mengidentifikasi tanda-tanda semiotik yang relevan dengan fokus kajian.

### 3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi pendukung yang tidak diperoleh langsung dari objek utama penelitian, tetapi memberikan latar belakang teoretis dan kontekstual yang memperkaya analisis. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup literatur seperti buku referensi, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan representasi, semiotika, budaya Karo, dan isu-isu gender dalam media.

Sumber-sumber literatur tersebut berfungsi untuk memperkuat argumen dan menegaskan interpretasi peneliti terhadap hasil temuan dari data primer. Misalnya, buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* oleh Moleong (2017) menjadi acuan utama dalam memahami teknik pengumpulan dan pengolahan data kualitatif. Selain itu, referensi tentang budaya Karo dan peran perempuan dalam masyarakat digunakan untuk membangun kerangka konseptual dalam menganalisis simbol-simbol yang muncul dalam film.

Menurut Sugiyono (2018), keberadaan data sekunder dalam penelitian kualitatif tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses triangulasi data, guna menjamin keabsahan dan objektivitas hasil penelitian.

Dengan demikian, data sekunder dalam penelitian ini berperan sebagai

pembanding, penguat, serta pendalaman terhadap makna yang dihasilkan dari analisis data primer.

Kombinasi antara data primer dan data sekunder memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai bagaimana representasi keberanian perempuan Karo dikonstruksi dalam film *3 Nafas Likas*. Melalui pendekatan ini, analisis tidak hanya terbatas pada konten film, tetapi juga diperkuat oleh konteks budaya dan teori akademik yang relevan, sehingga hasil penelitian memiliki bobot ilmiah yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

ntang ketahanan, keberanian, dan peran perempuan dalam menjaga budaya mereka di tengah modernisasi.

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggali bagaimana film mengonstruksi identitas budaya dan gender melalui tanda-tanda yang tertanam dalam narasi dan visual. Data primer ini dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna di balik representasi wanita Karo dalam film *3 Nafas Likas*.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu analisis dokumen dan studi pustaka. Kedua teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder yang relevan dengan representasi keberanian perempuan Karo dalam film *3 Nafas Likas*.

#### **1. Analisis Dokumen**

Analisis dokumen adalah metode yang digunakan untuk meneliti data yang ada dalam dokumen utama, yaitu film *3 Nafas Likas*. Dalam konteks penelitian ini, film tersebut dianggap sebagai dokumen visual yang mengandung elemen-elemen budaya dan representasi gender yang dapat dianalisis. Teknik analisis dokumen

memungkinkan peneliti untuk memeriksa setiap adegan, dialog, simbol, dan elemen visual dalam film, seperti ekspresi karakter, kostum, latar budaya, serta elemenelemen lain yang dapat memberikan wawasan tentang keberanian perempuan Karo dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

Langkah-langkah dalam analisis dokumen meliputi:

1. Observasi Mendalam: Peneliti menonton film secara berulang dan mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual dan naratif yang relevan dengan topik penelitian.
2. Pencatatan dan Koding: Setiap elemen yang berkaitan dengan keberanian perempuan Karo dan simbol-simbol budaya Karo akan dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan tema-tema yang telah ditentukan, seperti tema keberanian, ketahanan budaya, dan identitas perempuan Karo.
3. Interpretasi Tanda-tanda Semiotik: Menggunakan pendekatan semiotika, peneliti akan menginterpretasi tanda-tanda semiotik, baik secara denotatif maupun konotatif, untuk memahami bagaimana makna keberanian perempuan Karo direpresentasikan dalam film.

Melalui analisis dokumen ini, data yang diperoleh dari film dapat diolah menjadi informasi yang mendalam mengenai cara film merepresentasikan identitas budaya dan keberanian perempuan Karo. Analisis dokumen berperan penting sebagai sumber data primer dalam penelitian ini, karena film *3 Nafas Likas* sendiri merupakan objek utama yang akan diinterpretasi.

## 2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data sekunder yang melibatkan penelaahan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, studi

pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah buku, artikel jurnal, penelitian sebelumnya, dan sumber-sumber akademik lainnya yang membahas budaya Karo, teori semiotika, dan teori representasi gender. Studi pustaka menyediakan landasan teoritis dan konteks budaya yang membantu dalam memahami dan menginterpretasi data dari film.

Sumber-sumber yang digunakan dalam studi pustaka mencakup:

1. Literatur tentang Budaya Karo: Buku dan artikel yang menjelaskan sistem marga, nilai-nilai budaya, peran perempuan, serta adat istiadat Karo. Literatur ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks budaya Karo, yang penting untuk menganalisis representasi perempuan Karo dalam film.
2. Teori Representasi Gender: Literatur tentang representasi gender dalam media, khususnya mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan dalam konteks budaya dan sosial. Sumber ini akan mendukung analisis mengenai peran dan keberanian perempuan Karo dalam menjaga identitas budaya mereka.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahapan bertujuan untuk menyusun data yang relevan, meringkas informasi yang terkumpul, menyajikan hasil secara sistematis, serta menarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian tentang representasi keberanian perempuan Karo dalam film *3 Nafas Likas*. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai elemen keberanian dalam budaya dan gender perempuan Karo yang diangkat melalui medium sinematik.

## 1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data primer dan sekunder dikumpulkan melalui teknik analisis dokumen dan studi pustaka. Data primer diperoleh dari elemen visual dan naratif dalam film *3 Nafas Likas*, seperti penggunaan simbol budaya, dialog, ekspresi karakter, serta representasi kostum. Data sekunder dikumpulkan dari literatur tentang budaya Karo, teori semiotika, dan teori representasi gender. Pengumpulan data ini bertujuan untuk menyediakan bahan dasar yang cukup mendalam untuk analisis yang berkaitan dengan aspek keberanian perempuan Karo.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyaring elemen-elemen data yang relevan terhadap tujuan penelitian. Dalam konteks ini, elemen-elemen tanda semiotik yang mengacu pada tema utama seperti keberanian, ketahanan budaya, dan peran gender diprioritaskan. Tahap ini membantu dalam mengorganisir data sehingga lebih fokus pada elemen-elemen yang signifikan dalam representasi keberanian perempuan Karo melalui analisis visual film.

## 3. Penyajian Data

Data yang direduksi disusun dan disajikan secara sistematis untuk memudahkan analisis. Dalam penelitian ini, temuan berupa deskripsi visual serta interpretasi semiotik akan disajikan dalam tabel, narasi deskriptif, atau diagram. Misalnya, tanda-tanda semiotik yang mengangkat keberanian perempuan Karo dalam film akan dirinci berdasarkan konteks adegan, dialog, atau elemen kostum tertentu yang memperkuat interpretasi tersebut.

## 4. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini mencakup interpretasi data yang dihubungkan dengan kerangka teori, yakni semiotika, representasi gender, dan budaya Karo. Kesimpulan penelitian akan

menjawab bagaimana keberanian perempuan Karo direpresentasikan dalam film *3 Nafas Likas*. Temuan ini juga akan mengkaji peran perempuan Karo sebagai simbol ketahanan budaya di tengah perubahan sosial, serta bagaimana elemen visual dan naratif dalam film merefleksikan tema tersebut.

### 3.6 Triangulasi Sumber

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, digunakan empat uji keabsahan data berikut: uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi.

#### 1. Uji Kredibilitas

Kredibilitas dicapai melalui beberapa metode:

- a. Triangulasi Sumber: Analisis menggunakan berbagai sumber sekunder, seperti literatur budaya Karo, teori semiotika, dan teori representasi gender, untuk mendukung analisis terhadap elemen visual dalam film *3 Nafas Likas*.
- b. Pengamatan Mendalam: Film ditonton berulang-ulang untuk mencatat dan memvalidasi elemen semiotik yang relevan.
- c. Diskusi dengan Ahli: Hasil analisis diverifikasi melalui diskusi dengan ahli budaya Karo dan pakar semiotika guna memastikan interpretasi sesuai dengan konteks budaya dan teoritis.

#### 2. Uji Transferabilitas

Transferabilitas diukur melalui penjelasan rinci dan menyeluruh tentang prosedur penelitian. Deskripsi mencakup pengumpulan data, reduksi data, serta analisis representasi keberanian perempuan Karo dalam *3 Nafas Likas*. Hal ini memungkinkan penelitian lain untuk mereplikasi atau

mengadaptasi metode serupa pada studi representasi gender atau budaya.

3. Uji Dependabilitas diuji dengan:

- a. Audit Trail: Peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci, termasuk catatan observasi dan koding semiotik dari elemen film.
- b. Replikasi Analisis: Analisis ulang dilakukan untuk memastikan konsistensi hasil interpretasi.

4. Uji Konfirmabilitas

Untuk menjamin objektivitas, langkah-langkah berikut dilakukan:

- c. Catatan Reflektif: Peneliti mendokumentasikan pemikiran dan refleksi selama analisis agar hasil penelitian berbasis data, bukan asumsi subjektif.
- d. Triangulasi Teoritis: Kerangka semiotika, representasi gender, dan budaya Karo digunakan untuk mendukung objektivitas hasil interpretasi.
- e. Peer Review: Temuan penelitian diuji oleh rekan sejawat atau ahli terkait untuk memverifikasi interpretasi yang sesuai dengan konteks teoritis dan budaya.

### 3.7. Jadwal Penelitian

Peneliti memandang pentingnya penggunaan pendekatan semiotika John Fiske sebagai kerangka teoritis utama dalam menganalisis representasi keberanian

perempuan Karo dalam film *3 Nafas Likas*. Semiotika sebagai ilmu tentang tanda memungkinkan peneliti untuk membongkar cara-cara film menyampaikan makna melalui simbol-simbol visual dan naratif yang tidak selalu disampaikan secara langsung. John Fiske membagi analisis semiotika ke dalam tiga level utama, yaitu kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi. Ketiga level ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana makna keberanian perempuan Karo dikonstruksi secara kompleks dalam narasi sinematik film.

Pada level kode realitas, peneliti mengamati aspek-aspek yang tampak secara langsung dalam film seperti ekspresi wajah tokoh, pakaian adat, dialog, bahasa tubuh, serta latar budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Karo. Semua unsur ini berperan sebagai tanda-tanda yang secara langsung menghubungkan penonton pada dunia nyata atau konteks budaya Karo yang ditampilkan. Sementara itu, pada level kode representasi, peneliti menelusuri bagaimana film menyusun dan menyampaikan elemen-elemen realitas tersebut melalui teknik sinematik seperti komposisi gambar, sudut pengambilan kamera, pencahayaan, dan penyuntingan adegan yang secara teknis membentuk cara pandang tertentu terhadap tokoh perempuan dalam film.

Pada level yang lebih dalam, yakni kode ideologi, peneliti mengkaji makna yang tersembunyi dan nilai-nilai sosial budaya yang ditransmisikan melalui representasi perempuan dalam film, khususnya menyangkut konsep keberanian, peran gender, dan ketahanan terhadap norma patriarki.

Film *3 Nafas Likas* menjadi objek yang tepat untuk dianalisis karena mengangkat kisah nyata seorang perempuan Karo bernama Likas Tarigan yang tidak hanya berperan sebagai istri seorang pejuang nasional, tetapi juga sebagai

sosok perempuan yang tegar, berpendidikan, dan setia mempertahankan budaya leluhurnya. Karakter Likas dalam film ini ditampilkan bukan sebagai tokoh yang melawan secara frontal, melainkan sebagai perempuan yang membangun keberanian melalui komunikasi interpersonal sebuah proses interaksi dengan orang-orang terdekatnya, baik keluarga maupun sahabat, yang penuh dengan dukungan emosional, pertukaran ide, serta dorongan moral dalam menghadapi realitas hidup.

Alur berpikir peneliti dalam skripsi ini dimulai dari pengamatan terhadap adegan-adegan dalam film yang memiliki potensi untuk direpresentasikan sebagai bentuk keberanian. Misalnya, dalam adegan saat Likas harus memilih antara mengejar pendidikan atau tunduk pada ekspektasi sosial, peneliti melihat komunikasi interpersonal antara Likas dengan abangnya sebagai faktor penting yang memperkuat tekadnya. Dalam proses ini, keberanian muncul bukan sebagai reaksi spontan atau emosi sesaat, tetapi sebagai hasil dari interaksi, nasihat, dan dukungan relasional yang memberikan keyakinan pada dirinya.

Setiap tindakan Likas dalam film dianalisis sebagai hasil dari pemaknaan terhadap tanda-tanda yang ia terima dari lingkungannya, baik berupa kata-kata, gestur, maupun simbol budaya. Peneliti kemudian menempatkan elemen-elemen visual dan naratif ini ke dalam kerangka analisis semiotika Fiske untuk mengungkap keterkaitan antara tanda (sign), objek yang dirujuk, dan makna yang dibentuk. Dengan demikian, makna keberanian dalam film ini tidak dipahami secara tunggal, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, sejarah, dan struktur patriarki masyarakat Karo.

Film ini kemudian dilihat sebagai teks budaya yang bukan hanya menggambarkan kisah personal seorang tokoh, melainkan juga sebagai representasi kolektif tentang identitas perempuan dalam masyarakat yang sedang mengalami

transisi antara tradisi dan modernitas. Melalui tahapan analisis ini, skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana film *3 Nafas Likas* merepresentasikan sosok perempuan sebagai figur yang berani, komunikatif, dan berdaya dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Karo.

Penelitian ini menyoroti bahwa film, dalam konteksnya sebagai media massa, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai ruang ideologis di mana nilai-nilai sosial dan budaya dikonstruksi, dikritisi, dan disebarluaskan. Dengan demikian, representasi keberanian dalam film ini menjadi penting karena turut membentuk pemahaman kolektif masyarakat tentang peran perempuan dalam pelestarian budaya, serta memperlihatkan bahwa kekuatan perempuan tidak selalu ditampilkan melalui perlawanan terbuka, tetapi juga melalui komunikasi interpersonal, kebijaksanaan, keteguhan, dan kesetiaan terhadap prinsip hidup yang mereka yakini.

## BAB V

### KESIMPULAN & SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Film *3 Nafas Likas* menampilkan sosok **Likas Tarigan** sebagai representasi perempuan Karo yang memiliki keberanian, keteguhan hati, dan prinsip hidup yang kuat. Keberanian tersebut tidak ditampilkan secara frontal atau konfrontatif, melainkan diwujudkan dalam bentuk **komunikasi interpersonal** melalui interaksi, dialog, dan relasi dengan orang-orang di sekitarnya. Keputusan Likas untuk tetap mengejar pendidikan meskipun mendapat larangan dari orang tuanya, menolak perjodohan yang tidak ia kehendaki melalui komunikasi tegas dengan keluarga, serta kesetiiaannya mendampingi suami dalam situasi sosial-politik yang penuh gejolak menjadi bukti nyata dari keberanian perempuan yang reflektif, bijak, dan kontekstual.

Melalui pendekatan semiotika John Fiske, keberanian tersebut dianalisis pada tiga level makna: **realitas, representasi, dan ideologi**. Pada level realitas, keberanian Likas tampak dalam interaksi langsungnya dengan keluarga, suami, maupun lingkungan sosial, yang memperlihatkan sikap tegas namun tetap penuh hormat. Pada level representasi, keberanian dibentuk oleh penggunaan simbol-simbol visual seperti cahaya redup yang menggambarkan suasana emosional, pengambilan gambar medium hingga close-up saat Likas berdialog dengan tokoh lain, serta penggunaan kostum dan elemen budaya Karo yang autentik untuk menegaskan identitasnya. Sedangkan pada level ideologi, film ini menunjukkan

bahwa perempuan memiliki ruang dalam sistem budaya Karo, bukan hanya sebagai pengikut laki-laki, tetapi juga sebagai penentu arah dan penopang nilai keluarga.

Film ini secara tidak langsung menggeser pemahaman umum tentang peran gender dalam budaya Karo. Jika sebelumnya perempuan kerap dianggap pasif atau sekadar pendukung peran laki-laki, film ini menghadirkan narasi alternatif bahwa perempuan, khususnya dalam budaya Karo, memiliki kekuatan simbolik, sosial, dan psikologis yang besar. Representasi *Likas* menunjukkan bahwa perempuan mampu membuat keputusan besar dalam hidupnya melalui komunikasi interpersonal yang terbuka, jujur, dan penuh keberanian, sembari tetap menghormati adat dan budaya.

Dengan demikian, *3 Nafas Likas* bukan hanya sebuah narasi biografis, tetapi juga medium representatif yang menggambarkan keberanian perempuan dalam bentuk komunikasi sosial yang tenang namun bermakna dalam. Representasi ini penting dibaca sebagai bentuk resistensi kultural terhadap dominasi nilai patriarki, sekaligus ruang reflektif untuk memaknai ulang posisi perempuan dalam konteks budaya lokal. *Likas* menjadi simbol perempuan Karo yang tidak tunduk, namun juga tidak melawan secara frontal — ia memilih jalannya sendiri dengan keberanian yang komunikatif, tegas, dan bermartabat.

## 5.2 Saran

1. Representasi dalam film ini dapat menjadi pemantik refleksi sosial untuk melihat perempuan bukan hanya sebagai figur domestik, melainkan agen budaya dan perubahan. Film ini juga dapat memperluas wawasan masyarakat tentang budaya Karo dan peran perempuan di dalamnya.

2. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memperluas kajian tentang perempuan dan budaya lokal dalam film Indonesia. Penelitian lanjutan dapat menggali representasi keberanian perempuan dalam etnis lain atau membandingkan representasi gender lintas film yang berbeda.
3. Diharapkan dapat mendukung produksi film-film berbasis budaya lokal seperti *3 Nafas Likas*, yang tidak hanya memperkaya khazanah sinema Indonesia tetapi juga menjadi media edukasi kultural yang bermutu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., & Towne, N. (2015). *Looking Out, Looking In*. Boston: Cengage Learning.
- Analisis Narasi Film Indonesia: Studi Kasus 3 *Nafas Likas*.  
Diakses dari: <https://indofilmanalysis.com/narasi-3-nafas-likas>.
- Harini, K., Darni, & Ahmadi, A. (2024). *Representasi Feminisme dalam Film Barbie (2023)*. *Jurnal Feminisme Kontemporer*.
- Barthes, R. (1964). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Darma, Y. (2020). *Analisis Semiotika dalam Karya Film Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- DeVito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson.
- Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fauzi, A. (2021). *Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand de Saussure pada Film Indonesia*. *VCoDe: Journal of Visual Communication Design*.
- Ginting, S. (2024). *Budaya Patriarki dan Representasi Gender dalam Masyarakat Karo*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Ginting, S. (2024). *Budaya Patriarki dan Representasi Gender dalam Masyarakat Karo*. Diakses dari: <https://jurnalsosiologi.com/karo-budaya-gender>.
- Gill, R. (2020). *Gender and the Media*. Cambridge: Polity Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hall, S., & du Gay, P. (1996). *Questions of Cultural Identity*. London: Sage Publications.
- Harini, K., Darni, & Ahmadi, A. (2024). *Representasi Feminisme dalam Film*

*Barbie (2023). Jurnal Feminisme Kontemporer.*

- Jenkins, H. (2022). *Participatory Culture in a Networked Era*. Cambridge: Polity Press.
- Katz, E., & Lazarsfeld, P. (1955). *Personal Influence*. New York: Free Press.
- Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and Adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Theories of Human Communication*. Long Grove: Waveland Press.
- McCornack, S. (2022). *Reflect & Relate: An Introduction to Interpersonal Communication*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- McQuail, D. (2005). *Mass Communication Theory: An Introduction*. London: Sage Publications.
- Megawangi, R. (2017). *Peran Perempuan dalam Budaya Indonesia*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Mulvey, L. (2022). *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. London: Palgrave
- Marlina, R. (2023). *Memahami Konsep Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Komunikasi Efektif*. *LANTERA: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Nurfaizi, A. (2024). *Representasi Perempuan Berdaya dalam Film Hati Suhita*. *Jurnal Perempuan dan Media*.
- Nabila, R. A. (2022). *Representasi Aksi Feminisme dalam Film*. *Jurnal Film dan Gender*.
- Poster film *3 Nafas Likas*. Diakses dari: Google Images.
- Permana, A. (2021). *Representasi Keberanian Perempuan dalam Film Indonesia*. Diakses dari: <https://mediafilmindonesia.id/representasi-keberanian>.
- Ratna, M. (2018). *Perempuan dan Budaya Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*. New York: Columbia University Press.
- Sembiring, B. (2020). *Adat Istiadat dan Sistem Kekerabatan Suku Karo*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Shannon, C., & Weaver, W. (1949). *A Mathematical Theory of Communication*.

Illinois: University of Illinois Press.

Susanti, L., & Fitriani, R. (2019). *Teori Semiotika dalam Film dan Media Visual*. Jakarta: Pustaka Edukasi.

Sauri, D. (2023). *Nilai Sosial dalam Film dan Media Modern*. *Jurnal Pendidikan Modern*.

Tarigan, H. (2016). *Budaya Karo dalam Perspektif Sosial dan Politik*. Medan: Percetakan Karo.

Thompson, L. (2023). *Emotional Intelligence and Decision-Making*. New York: Psychology Press.

Tsabitha, M. K. (2023). *Representasi Keberanian Perempuan dalam Film "Penyalin Cahaya"*. *Jurnal Semiotika dan Film*.

Van Leeuwen, T. (2005). *Introducing Social Semiotics*. London: Routledge.

Wattimena, T. (2023). *3 Nafas Likas: Perspektif Sinematik Indonesia*. Jakarta: Cinema Art Press.

Wattimena, T. (2023). *Analisis Narasi Film Indonesia: Studi Kasus 3 Nafas Likas*. *Jurnal Sinematografi Indonesia*.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Dokumentasi

*Dokumentasi  
penulis dengan  
ahli antropologi*

*Dokumentasi  
penulis dengan  
ahli antropologi*





*Dokumentasi penulis dengan ahli antropologi*



## Lampiran 2

### Hasil Wawancara

#### A. Identitas Responden

1. Nama : Sulian Ekomila, S.Sos., M.SP,
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Pekerjaan : Dosen di Program Studi Pendidikan Antropologi,  
Fakultas Ilmu Sosial, UNIMED.

#### B. Daftar Wawancara

##### **1. Bagaimana pandangan antropologi terhadap keberanian perempuan yang tidak eksklusif atau tidak frontal tapi lebih reflektif seperti yang dilakukan oleh toko likas**

?

Dalam perspektif antropologi budaya, keberanian perempuan tidak selalu harus ditunjukkan melalui tindakan fisik atau konfrontatif. Keberanian juga dapat hadir dalam bentuk refleksi mendalam, keteguhan hati, dan ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya. Tokoh Likas mewujudkan keberanian ini lewat pilihan-pilihan hidupnya yang penuh pertimbangan: mempertahankan pendidikan, setia mendampingi suami dalam kondisi penuh tekanan, dan tetap menjaga identitas sebagai perempuan Karo di tengah dinamika nasionalisme. Dalam konteks masyarakat Karo yang patriarkal, keberanian Likas mencerminkan bentuk resistensi halus yang bersifat reflektif dan berbasis nilai budaya, bukan pemberontakan frontal.

##### **2. apakah representasi perempuan karo dalam film ini memperkuat atau justru menggeser pengalaman publik tentang budaya karo dalam peran gender di dalam film ini?**

Sebenarnya kalau memperkuat, bukan memperkuat ya, tapi setidaknya memperluasnya. Saya cuma kata untuk menikmati budaya yang berkaitan apakah bisa menjadi permakna positif atau menjadi penampilan wawasan yang spesifik bagi orang-orang yang menonton, tidak tergantung siapa yang menonton. Jika orang-orang yang menonton tidak memiliki wawasan yang cukup untuk memaknai, pesan di balik kisah yang ditampilkan dalam film itu akan menggeser makna sebenarnya. Kalau bicara secara gender dalam konteks budaya, terutama setting film ini di jaman kapan, gambaran umum dulu memang seperti ini, kalau

sekarang gender bukan berarti harus berfaham bahwa settingan juga manfaat, kalau orang yang berwawasan akan memaknai, tapi tidak berarti akhirnya berusaha, berusaha citara perjuangan, itulah gambarannya pada sejarah umumnya.

### **3. Bagaimana posisi perempuan dalam penampilan keputusan hidup seperti pendidikan, pernikahan, atau pekerjaan? Apakah representasi likas ini dalam film ini relevan?**

Kalau untuk pekerjaan, sebelum dia mau bekerja, orang tuanya itu tidak setuju. Dia mau pendidikan, kata orang tuanya, untuk apa pendidikan? Kalau juga perempuan bakal ke dapur, tapi Likas menolak, dia tetap berkekas untuk memperankan diri. Untuk pendidikan, pekerjaan kurang lebih sama. Karena memang dalam pandangan patriarka, perempuan berada di posisi yang lebih luas. Bagaimana pendidikan, bagaimana posisi perempuan? Itu kan sesuai dengan zaman. Kita perlu melihat keluar sekarang, sejak, katakanlah percepatan itu adalah teknologi digital. Setelah teknologi digital, itu membantu. Pertama, teknologi digital ini hampir semuanya. Sehingga kan sejarah fenomena saat ini tentu berbeda. Ini kan sekali lagi, kalau kita boleh jujur, ini penghubung sejarah. Jadi, ini membutuhkan pencerdasan penonton. Representasi ini sangat relevan karena menunjukkan bahwa dalam budaya Karo, perempuan pun memiliki ruang untuk menyuarakan kehendaknya meskipun tidak selalu dalam bentuk yang eksplisit. Film ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan hidup perempuan Karo bisa berlangsung dalam kerangka yang tetap menghormati budaya, namun tidak meniadakan otonomi individu.

### **4. ? Apakah representasi budaya seperti rumah adat, pakaian tradisional, logat, dan sistem perjodohan dalam film ini akurat jika dibandingkan dengan kenyataan budaya Karo?**

Film 3 Nafas Likas secara umum menampilkan representasi budaya Karo yang cukup akurat dan otentik. Rumah adat Karo, pakaian tradisional seperti uis gara, dan penggunaan logat Karo ditampilkan secara natural dan tidak dilebih-lebihkan. Sistem perjodohan yang sempat ditampilkan di awal cerita pun relevan dengan praktik kultural masyarakat Karo, di mana pernikahan sering kali melibatkan pertimbangan keluarga besar. Meskipun film ini tidak sepenuhnya menjelaskan konteks adat secara mendalam, namun secara visual dan naratif, budaya Karo direpresentasikan dengan cukup sensitif dan menghormati nilai-nilai lokal.

### Lampiran 3

### Surat Pernyataan & Selesai Riset



## UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 , Medan 20223  
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122  
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Siska Oktariana BR Ginting

NIM 218530025

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Penelitian : REPRESENTASI KEBERANIAN WANITA KARO LEWAT KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM FILM 3 NAFAS LIKAS

Menyatakan bahwa mahasiswa bimbingan saya tersebut benar telah mengambil data dari Media Online Netflix Melalui internet mulai dari tanggal 11 Februari s/d 1 April 2025 untuk data dalam menyusun Skripsinya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 21 April 2025

Diketahui  
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik



Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom

Dinyatakan oleh  
Dosen Pembimbing Skripsi,

Armansyah Matondang S.Sos, M.Si

